

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah lansia (Lanjut Usia) paling tinggi. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 didapatkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 24 juta jiwa, hal ini menjadikan Indonesia berada pada urutan keempat dengan jumlah lansia terbanyak setelah Cina, Amerika, dan India. Diperkirakan pada tahun 2020 jumlah lansia akan semakin meningkat yakni 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang (Menkokesra, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan pada tahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia sebesar 41,4% ( $\pm 60$  juta jiwa) yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri merupakan daerah tertinggi angka lansianya di Indonesia dimana pada tahun 2011 angka lansia di DIY mencapai 450.911 jiwa, yang tersebar di beberapa daerah seperti Bantul sebanyak 110.859 jiwa, Sleman sebanyak 106.203 jiwa, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 127.819 jiwa, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 69.140 jiwa, dan daerah kota Yogyakarta sebanyak 36.890 jiwa (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2011; Media Indonesia Nasional dalam Kresnawati & Kartinah, 2011).

Meningkatnya jumlah lansia akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah terutama masalah kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah

tersebut jika tidak ditangani nantinya akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks baik dari segi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka, sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan meningkat (Notoatmodjo, 2010). Pemerintah telah mengadakan upaya pencegahan terkait masalah-masalah yang akan timbul pada kelompok lansia dengan mengadakan program Posyandu lansia dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau mempertahankan derajat kesehatan lansia sehingga bisa hidup mandiri dan tidak menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara (Ismawanti, 2010).

Jumlah Posyandu lansia bervariasi setiap tahunnya, Departemen Kesehatan RI mencatat bahwa pada tahun 1986 jumlah Posyandu sebanyak 25.000, sedangkan pada tahun 2004 meningkat menjadi 238.699 Posyandu, tahun 2005 menjadi 315.921 Posyandu, pada tahun 2009 menurun menjadi 269.202, dan pada tahun 2014 jumlah Posyandu Lansia yang memberikan pelayanan promotif dan preventif hanya sekitar 69.500 yang tersebar di semua Provinsi di seluruh Indonesia (Kementrian kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), 2014; Jamalinah, 2013). Provinsi DIY merupakan Provinsi dengan presentase Puskesmas tertinggi yang memiliki Posyandu Lansia di Indonesia (KEMENKES RI, 2013). Masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia adalah penyakit rematik (46%), hipertensi (38%), gangguan pendengaran (28%), kelainan jantung (28%), sinusitis kronis (18%), penurunan visus (14%) dan gangguan pada tulang (13%) (Kosasih, 2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2014 di Posyandu Lansia Adi Yuswo, Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul,

Yogyakarta. Diperoleh data bahwa pada daerah tersebut terdapat 216 lansia tetapi yang datang ke Posyandu Lansia hanya sekitar 70 orang. Dari 10 orang lansia yang diwawancarai mengatakan bahwa jarak antara Posyandu dengan rumah mereka tidak terlalu jauh sehingga mereka lebih suka datang sendiri ke Posyandu. Mereka juga mengatakan bahwa mereka selalu rutin datang ke Posyandu karena biasanya dari kader Posyandu akan mengingatkan lansia bahwa Posyandu akan segera diadakan melalui pengumuman di Masjid. Dari 10 lansia ini, beberapa mengatakan bahwa kadang keluarganya mengingatkan tentang jadwal Posyandu, tetapi lebih banyak lansia yang keluarganya tidak mengingatkan tentang jadwal Posyandu.

Gasril (2009), menyatakan bahwa keluarga merupakan unit yang paling dekat dengan pasien dan merupakan perawat utama pasien yang menentukan cara atau asuhan yang diperlukan klien dirumah. Al- Qur'an surat al-Israa' 23-24 di dalamnya telah disebutkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk berbakti kepada kedua orang tua dan larangan mendurhakai mereka, sebagaimana yang tercantum sebagai berikut:

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantarnya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabb, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil”.

Novita (2013), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran kader dan dukungan keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posyandu lansia. Tetapi berdasarkan studi pendahuluan di atas diketahui bahwa yang berperan dalam mengingatkan lansia untuk datang ke Posyandu adalah kader, sedangkan keluarga lansia tidak terlihat perannya. Bomar (2004), menyatakan bahwa dukungan penghargaan merupakan bentuk fungsi keluarga terhadap anggota keluarga khususnya lansia sehingga dapat meningkatkan status psikososial lansia, peningkatan semangat, motivasi dan peningkatan harga diri lansia sehingga diharapkan dapat mempengaruhi kunjungan lansia ke posyandu lansia. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas bahwa peran kader lebih besar daripada peran keluarga dalam pemanfaatan posyandu lansia ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan instrumental keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Serta melihat pentingnya dukungan penghargaan keluarga bagi lansia yang berkunjung ke posyandu maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan instrumental dan penghargaan keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia di Ngebel?”

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan instrumental dan penghargaan keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu lansia di Ngebel.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan dukungan penghargaan keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu lansia di Ngebel.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan dukungan instrumental keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu lansia di Ngebel.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Terkait dengan Ilmu Keperawatan Keluarga agar dapat mengoptimalkan peran keluarga dalam tugas kesehatan keluarga.

#### 2. Manfaat bagi Lansia dan Keluarga

Sebagai masukan pentingnya dukungan instrumental dan penghargaan keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia. Serta untuk meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya Posyandu Lansia.

#### 3. Manfaat bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi dasar dan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

## E. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Gasril (2009) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Gunung Sempu Kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Cara pengambilan sampel menggunakan metode sampel probabilitas (*probability sampling method*) atau sering disebut dengan sampel acak (*random sampling*). Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia ke Posyandu Lansia. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subyek dan tempat penelitian serta hanya meneliti hubungan instrumental dan penghargaan keluarga saja, tidak seperti penelitian terkait yang meneliti semua dukungan keluarga.
2. Kresnawati & Muhlisin (2011) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia (Lanjut Usia) Dalam Mengikuti Kegiatan di Posyandu Lansia Desa Gonilan Kecamatan Kartasura. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *proportionate random sampling*. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subyek dan tempat penelitian serta hanya meneliti hubungan instrumental dan penghargaan

keluarga saja, tidak seperti penelitian terkait yang meneliti semua dukungan keluarga.